

Kreativitas guru pak dalam pembelajaran di era digital

Sintike Salamor¹, Grestalia Tibaly², Yenni Totango³

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

salamorike@gmail.com, tibalygrestalia@gmail.com, yennitotango@gmail.com

Abstrak

Pendidikan di era digital memerlukan guru yang kreatif dan beradaptasi. Kreativitas guru adalah sebuah kualitas yang memungkinkan guru untuk menghasilkan ide dan solusi yang unik dan efektif untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Dalam pembelajaran di era digital, kreativitas guru Pak adalah sebuah kompetensi wajib yang memungkinkan guru untuk menggunakan teknologi dan media digital secara efektif dan efisien. Penggunaan teknologi dan media digital dalam pembelajaran di era digital memerlukan kreativitas guru Pak untuk mengubah cara mereka mengajar dan mempelajari. Guru Pak harus mampu mengembangkan aktivitas belajar yang berbasis teknologi dan media digital, seperti video tutorial, simulasi virtual, dan permainan interaktif, untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Pembelajaran di era digital juga memicu perubahan paradigma bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk mengintegrasikan teknologi dalam metode pengajaran mereka. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap strategi kreatif yang diterapkan oleh guru PAK dalam memanfaatkan alat dan platform digital guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan mengumpulkan data melalui berbagai artikel dan Temuan menyoroiti bahwa kreativitas guru PAK tidak hanya terbatas pada penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga pada penerapan pendekatan yang mengakomodasi nilai-nilai agama dengan kecanggihan teknologi. Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana kreativitas guru PAK dapat memperkaya pembelajaran di era digital, memungkinkan penerapan pendekatan yang menarik dan relevan bagi generasi digital masa kini.

Kata Kunci: Kreativitas, Guru, Digital, Pembelajaran

Abstract

Education in the digital era requires teachers who are creative and adaptable. Teacher creativity is a quality that allows teachers to produce unique and effective ideas and solutions to improve student learning. In learning in the digital era, Pak teacher creativity is a mandatory competency that allows teachers to use technology and digital media effectively and efficiently. The use of technology and digital media in learning in the digital era requires Pak teacher creativity to change the way they teach and learn. Pak teachers must be able to develop learning activities based on technology and digital media, such as video tutorials, virtual simulations, and interactive games, to improve student learning. Learning in the digital era also triggers a paradigm shift for Christian Religious Education (PAK) teachers to integrate technology in their teaching methods. This article aims to reveal the creative strategies implemented by PAK teachers in utilizing digital tools and platforms to improve the quality of learning. This research uses a literature study approach by collecting data through various articles and the findings highlight that the creativity of PAK teachers is not only limited to the use of technological devices, but also to the application of approaches that accommodate religious values with technological sophistication. The implication of this research is to provide an in-depth view of how PAK teacher creativity can enrich learning in the digital era, enabling the application of approaches that are interesting and relevant for today's digital generation.

keywords: creativity, teacher, digital, learning

Pendahuluan

Seorang pendidik dalam konteks harfiahnya merujuk pada individu yang secara profesional bertanggung jawab dalam kegiatan mengajar dan mendidik dalam suatu bidang pengetahuan tertentu. Di Indonesia, guru adalah istilah yang merujuk pada individu yang memiliki tanggung jawab utama dalam melakukan pengajaran, pembinaan, pengarahan, evaluasi, serta pelatihan terhadap peserta didik. Menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta KBBI dari Balai Pustaka, peran guru tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga melibatkan kemampuan menjadi teladan yang dihormati dan diteladani oleh siswa (Yantoro & Hayati, S. 2020). Khususnya dalam bidang pendidikan agama Kristen, seorang guru memiliki keahlian khusus dengan tugas pokoknya adalah menyampaikan pembelajaran, bimbingan, arahan, penilaian, dan evaluasi kepada murid-murid dengan menggunakan Alkitab sebagai sumber utama. Oleh karena itu, seorang guru pendidikan agama Kristen diharapkan memiliki standar mutu yang mencakup integritas dalam hal tanggung jawab, kewenangan, kemandirian, dan disiplin (Hilman et al. 2019). Selain itu, guru pendidikan agama Kristen juga diharapkan dapat mengembangkan sikap, karakter, serta nilai-nilai etika yang dapat membimbing peserta didik menuju kematangan rohani dan memperkuat keyakinan serta ketaatan pada Yesus. Sebagai tambahan, seorang guru pendidikan agama Kristen juga harus memiliki kesediaan untuk mengabdikan dirinya dalam proses pendidikan, pembentukan kepribadian peserta didik, serta memberikan arahan dan bimbingan agar nilai-nilai moral Kristiani dapat tertanam dalam kehidupan mereka. Selain

itu, kemampuan untuk mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran juga menjadi tuntutan agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan efektif.

Dalam era digitalisasi yang terkini, tantangan baru menghadang guru pendidikan agama Kristen dalam usaha mereka untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efisien dan menghibur bagi peserta didik. Penggunaan teknologi dan media digital telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari konteks pendidikan saat ini. Meskipun demikian, tidak semua guru memiliki keahlian yang memadai atau kapasitas yang cukup untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi tersebut, seperti penggunaan PowerPoint, Microsoft Word, dan beberapa aplikasi pendukung lainnya. Oleh karena itu, peran kreatif seorang guru sangatlah penting dalam mengembangkan materi pembelajaran digital yang menarik dan bermanfaat. Namun, terdapat keterbatasan dalam hal keahlian digital, di mana sebagian guru Pendidikan Agama Kristen tidak memiliki kemampuan dalam alat-alat digital yang diperlukan untuk menghasilkan materi pembelajaran digital yang inovatif. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pemahaman teknologi yang terbatas, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya pelatihan dan pendidikan yang dibutuhkan. Terdapat kendala dalam hal sumber daya dan aksesibilitas di beberapa sekolah, seperti minimnya komputer, terbatasnya akses internet, atau keterbatasan dalam perangkat lunak pembelajaran digital. Hal ini dapat menghambat kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran digital yang inovatif. Selain itu, tantangan juga muncul dalam menerapkan metode pembelajaran yang aktif. Pengajaran kreatif dalam agama Kristen membutuhkan

pendekatan proaktif yang melibatkan peserta didik secara aktif. Namun, tidak semua guru pendidikan agama Kristen memiliki pemahaman dan kapasitas yang cukup dalam menerapkan metode ini dalam pengembangan materi pembelajaran digital. Selanjutnya, pentingnya relevansi materi pembelajaran dengan konteks agama Kristen juga merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan materi (Zebua and Sibarani 2023)

Oleh karena itu, guru pendidikan agama Kristen diharapkan terus berupaya mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dengan tetap terbuka terhadap pembelajaran baru, yang nantinya dapat menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif di era digital saat ini. Amabile (1996) mendefinisikan kreativitas bahwa kreativitas dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan individu untuk menghasilkan ide atau solusi baru yang orisinal dan berguna dalam menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang baru. Proses kreativitas ini melibatkan berbagai aspek seperti imajinasi, fleksibilitas, asosiasi, serta keterampilan dalam memecahkan masalah. Selain itu, kreativitas juga dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungannya, termasuk aspek dalam konteks pembelajaran sebagai kemampuan individu untuk menghasilkan ide atau solusi baru yang bermanfaat. Proses kreativitas ini melibatkan aspek kognitif kompleks yang mencakup pemikiran divergen dan konvergen guna menyelesaikan masalah atau menciptakan hal baru dalam proses pembelajaran. Aspek emosional dan motivasi juga turut berperan dalam mempengaruhi tingkat kreativitas seseorang dalam merumuskan ide-ide serta solusi yang baru. Peningkatan kreativitas dalam pembelajaran dapat dicapai melalui

pengaruh lingkungan, motivasi, serta kemampuan individu untuk mengeksplorasi dan memiliki pemahaman yang cukup tentang suatu topik atau disiplin ilmu. Sawyer (2012) menyatakan budaya, nilai, dan kondisi sosial. Dalam konteks ini, kreativitas dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penghasilan ide-ide baru, tetapi juga melibatkan eksplorasi dan perluasan pemahaman individu terhadap dunia dan diri sendiri. Dari tinjauan masalah tersebut, penulis merasa tertarik untuk menginvestigasi bagaimana kreativitas guru pendidikan agama Kristen dalam proses pembelajaran di era digital.

Metode Penelitian

Metode riset yang dipakai dalam kajian ini ialah metode studi literatur. Studi literatur, seperti yang dijelaskan oleh Putrihapsari & Fauziah (2020) dan Nazir (2014), adalah investigasi yang memerlukan analisis berbagai bahan kepustakaan yang relevan untuk tujuan penelitian. Penerapan metode studi literatur dalam penelitian ini bertujuan sebagai langkah permulaan untuk merencanakan penyelidikan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan guna memperoleh data tanpa harus terlibat secara langsung di lapangan. Proses studi literatur melibatkan pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengelolaan informasi dari literatur (Zed, 2008 dalam Nursalam, 2016). Tahapan ini menetapkan topik penulisan dan merumuskan permasalahan sebelum melakukan pengumpulan data secara empiris (Darmadi, 2011 dalam Nursalam, 2016). Analisis data dari literatur dilakukan melalui analisis isi (content analysis). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dari teks secara obyektif guna mendapatkan gambaran yang tepat tanpa adanya intervensi subjektif (Jumal Ahmad, 2018). Dalam konteks ini, peneliti

akan secara mendalam mengeksplorasi isi informasi dari sumber data yang memerlukan waktu tertentu untuk membaca dan menganalisisnya sehingga dapat diperoleh hasil yang relevan. Harapannya, hasil analisis ini dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang diteliti dan menjadi pertimbangan di dalam bidang pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

A. Pembelajaran era digital

Proses pembelajaran adalah suatu aktivitas yang berbeda dengan pengajaran. Jika pengajaran menitikberatkan pada kegiatan yang dipelopori dan didominasi oleh seorang pendidik, maka pembelajaran merujuk pada aktivitas yang disajikan oleh pendidik dan kemudian ditujukan sepenuhnya agar dimanfaatkan oleh peserta didik dalam menggali, mengelola, serta mengembangkan wawasan dan pengetahuan baru. Bagi seorang pendidik, pentingnya fokus pada kerangka kerja ini sangatlah krusial agar tidak terjadi disorientasi pada setiap proses belajar di kelas yang akan dijalankan bersama-sama. Kualitas pembelajaran bisa ditingkatkan melalui kerja sama yang konstruktif antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Kemahiran dalam menyajikan materi baru menjadi kunci yang sangat penting bagi seorang pendidik. Kekurangan dalam aspek ini dapat menyebabkan peserta didik cenderung merasa bosan lebih cepat karena materi yang disampaikan tidak memiliki nilai kebaruan yang memadai. Hal ini menjadi pembeda antara cara belajar siswa milenial dengan generasi sebelumnya. Meskipun materi dalam kurikulum pada dasarnya tidak mengalami banyak perubahan, namun contoh dan kasus yang dipersembahkan di ruang belajar perlu bersifat aplikatif dan mengandung nilai

kebaruan. Kehadiran nuansa ini penting untuk memudahkan siswa dalam memahami dan menangkap tema yang sedang dipelajari. Perlu diperhatikan bahwa gaya belajar siswa saat ini cenderung konvergen, di mana mereka memiliki kecenderungan untuk mencari informasi secara luas di luar jangkauan keinginan mereka. Melalui penggunaan berbagai instrumen yang tersedia, keberadaan kurikulum yang seragam dalam berbagai tingkatan pendidikan di Indonesia yang diterapkan secara nasional seharusnya dapat dimanfaatkan oleh pendidik guna meningkatkan potensi peserta didik secara maksimal.

Dalam lima tahun terakhir, sektor pendidikan di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Transformasi tersebut tidak hanya berasal dari perubahan dalam pengajaran di ruang kelas yang dipengaruhi oleh modifikasi kurikulum dan standar sekolah, tetapi juga dari faktor-faktor eksternal lainnya. Tradisi pengajaran yang dulunya terpusat pada peran guru sebagai satu-satunya 'sumber ilmu' saat ini memerlukan evaluasi ulang. Perubahan ini telah mempengaruhi alokasi waktu yang terus berubah dengan cepat. Strategi pengajaran yang sebelumnya melibatkan perencanaan waktu untuk topik dan durasi tertentu, kini memerlukan penyesuaian yang lebih dinamis. Adanya pergeseran ini penting karena siswa tidak lagi bersikap pasif dalam era digital yang berbeda dari sebelumnya. Sebagai hasilnya, pendidik perlu memperoleh paradigma baru untuk memandu kegiatan pengajaran di dalam kelas dan lingkungan sekolah dengan lebih efektif. Melalui paradigma baru ini, pendidik dapat memfasilitasi siswa mereka dengan lebih baik dalam setiap sesi pembelajaran. Oleh karena itu, inovasi dalam metode pengajaran harus terus

ditingkatkan guna mencapai standar pembelajaran yang lebih tinggi dan berkualitas.

Zaman revolusi digital adalah periode di mana hampir semua individu, dari kalangan orang dewasa, remaja, lansia, hingga anak-anak, mengenal dan terbiasa dengan teknologi digital. Hal ini terjadi karena kita berada dalam era generasi alpha, kelahiran antara tahun 2010 hingga 2024, yang hidup di tengah pesatnya kemajuan teknologi dengan kehadiran ponsel pintar, perangkat elektronik, permainan video, tablet, dan sebagainya. Generasi ini tumbuh dan hidup sejak usia sangat dini di sekitar layar teknologi digital, sehingga sering disebut sebagai "generasi kaca" (McCrinkle & Fell, 2020). Ketika mereka dewasa nanti, generasi ini akan semakin terbiasa dengan teknologi digital yang terus berkembang di masa depan. Perubahan revolusi ini secara tidak langsung membentuk karakteristik generasi yang berbeda dari masa sebelumnya, yang mendorong orang tua untuk beradaptasi dalam mengasuh anak-anak mereka.

Penelitian oleh Holzberger dan rekan-rekannya (2013) mengindikasikan bahwa pembelajaran digital adalah penyampaian materi menggunakan media digital (seperti teks atau gambar) melalui internet. Tujuan dari konten dan metode pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran peserta didik serta memperbaiki efektivitas pengajaran atau untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan individu (Holzberger, Philipp, & Kunter, 2013). Lena Lee (2015) dalam risetnya menyoroti pentingnya bagi pendidik untuk memiliki pengalaman dalam menggunakan media digital guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Pengalaman tersebut memungkinkan pendidik untuk

mengembangkan keterampilan praktis dan fungsional dalam pemanfaatan teknologi, yang pada gilirannya dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang efisien (Lee, 2015). Pernyataan ini didukung oleh hasil studi Lin dan Chen (2017) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran digital secara relatif meningkatkan performa pembelajaran, asalkan pendidik mampu mengadopsi strategi pengajaran yang tepat, menciptakan konteks belajar yang optimal bagi peserta didik, serta bersedia menggunakan metode pembelajaran digital secara efektif (Lin & Chen, 2017). Daryanto (2010) menjelaskan bahwa peran guru dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kompetensi pada proses pembelajaran sangat penting. Guru diharapkan dapat menyiapkan kondisi yang mendukung agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu keterampilan penting bagi guru adalah kemahiran dalam pemanfaatan teknologi, terutama dalam konteks pembelajaran digital, untuk menggunakan teknologi informasi sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran dari perencanaan, desain, analisis, hingga evaluasi hasil pembelajaran. Pemahaman akan hal-hal tersebut menjadi landasan penting dalam mempertimbangkan pendekatan pembelajaran berbasis media digital di sekolah dasar. Ini termasuk strategi yang perlu diadopsi oleh pendidik dan orang tua dalam pembelajaran menggunakan media digital guna mencapai kesuksesan pembelajaran serta memahami dampak yang mungkin terjadi bagi peserta didik. Pengetahuan ini akan membantu orang tua dan pendidik dalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat serta memberikan pendampingan yang efektif dalam proses pembelajaran peserta didik.

Kemajuan teknologi dalam konteks pembelajaran menghasilkan perbedaan yang signifikan antara pengalaman belajar siswa pada masa sebelumnya dengan siswa milenial saat ini. Pendidik teknologi informasi memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan penggunaan teknologi informasi sebagai suatu nilai tambah dalam proses pembelajaran. Menurut Nanang Hidayat, dkk (2019, hlm. 10), Pembelajaran Digital adalah sebuah platform pembelajaran yang berkembang dengan cepat dan saat ini digunakan secara luas. Mereka menjelaskan bahwa pembelajaran digital merupakan suatu sistem pemrosesan digital yang mendorong aktifitas belajar, konstruksi pengetahuan, inquiri, dan eksplorasi di dalam peserta didik. Selain itu, Fitriani, dkk (2017, hlm. 145) juga menyatakan bahwa pembelajaran digital memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelajahi sumber informasi yang lebih luas melalui akses internet, seperti menggunakan mesin pencarian seperti Google dan YouTube. Di era digital, pendekatan pembelajaran seharusnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara langsung (*immediacy of learning*), (Telaumbanua, Lase, and Ndraha 2021) Penting untuk memperhatikan bahwa gaya belajar siswa di era digital tidak hanya membatasi diri pada observasi objek di dalam kelas, melainkan juga terbiasa dalam mengakses dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber di luar lingkungan kelas. Di era milenial, siswa cenderung mengekspresikan pengetahuan mereka secara spontan tanpa memerlukan persiapan yang terencana seperti halnya siswa pada masa sebelumnya. Seiring dengan perkembangan teknologi digital di Indonesia, terdapat kesadaran akan kebutuhan siswa yang diintegrasikan dalam kebijakan kurikulum *full day school*. Oleh karena itu, berbagai alternatif media hadir

untuk mencapai siswa tanpa mengganggu sistem, bahkan sebagai sarana yang memenuhi kebutuhan mereka dalam belajar secara lebih efisien dan efektif. Peran pendidik dalam tugas dan fungsi mereka dapat tercapai dengan baik, di mana peserta didik berperan sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dan kokoh guna melibatkan peserta didik secara optimal. Strategi pembelajaran yang diinginkan adalah yang mampu merangsang aktivitas dan kreativitas peserta didik. Meski demikian, kenyataannya masih sedikit pendidik yang mampu beralih dari peran sebagai satu-satunya sumber informasi ke peran sebagai fasilitator, motivator, dan mediator. Banyak guru yang masih mementingkan peran mereka dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan metode ceramah yang mendominasi di atas metode lainnya, serta minimnya pemanfaatan media pembelajaran (Milanda 2019).

Kreativitas, dalam konteksnya, mencakup penggunaan ide baru atau berbeda dari sebelumnya. Ini merupakan kemampuan untuk menggabungkan atau menyempurnakan sesuatu berdasarkan informasi, data, atau elemen yang sudah ada. Secara luas, kreatifitas adalah kemampuan individu untuk menciptakan komposisi, produk, atau gagasan baru yang sebelumnya tidak dikenal. Hasil dari kreatifitas ini dapat berwujud dalam seni, literatur, produk ilmiah, atau bahkan aspek prosedural dan metodologis. Menurut Supardi, seorang guru yang kreatif memiliki banyak ide, wawasan, dan gagasan untuk menangani kekurangan atau ketiadaan suatu hal. Sementara itu, Momon Sudarman menyatakan bahwa kreativitas dalam pengajaran adalah usaha guru untuk menemukan strategi atau metode baru

dalam pembelajaran guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan di setiap unit pendidikan. Dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru adalah kemampuan guru dalam mengembangkan ide-ide sehingga dapat menciptakan variasi kegiatan belajar yang memenuhi kebutuhan berbagai tingkat kemampuan serta gaya belajar siswa. Kreativitas guru juga dapat dianggap sebagai bentuk transfer karena melibatkan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah ada sebelumnya dalam konteks baru. Oleh karena itu, dalam proses belajar-mengajar, guru perlu memiliki kreativitas yang tinggi agar siswa terus termotivasi dan menikmati proses pembelajaran. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. Pengertian kreativitas guru tidak semata-mata berarti kemampuan guru untuk menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga mencakup penggunaan konsep atau elemen baru dalam metode pengajaran. Ini mengindikasikan bahwa hal baru tersebut dapat berupa ide atau gagasan yang sudah ada, namun belum dimanfaatkan karena kurangnya keinginan untuk menerapkannya.

B. KREATIVITAS

Kreativitas seorang pendidik dalam konteks proses pembelajaran sangatlah vital karena memiliki dampak langsung terhadap pemahaman siswa. Semakin tinggi tingkat kreativitas seorang guru dalam penyampaian materi, semakin mudah pula bagi siswa untuk memahami pelajaran tersebut. Dengan demikian, kreativitas menjadi aspek yang sangat penting yang harus diperhatikan secara menyeluruh oleh para pendidik. Penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif, memberikan motivasi yang tinggi dalam proses belajar, serta

membentuk pola aktivitas pendidikan yang optimal. Keahlian seorang guru bukan hanya dalam pengetahuan tetapi juga dalam kemampuan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang beragam untuk menarik perhatian siswa. Berdasarkan Sholikhah (2017), kreativitas dalam konteks pembelajaran adalah kemampuan untuk mengembangkan potensi di luar batasan kecerdasan, menemukan solusi baru yang lebih baik dalam menangani masalah-masalah pendidikan. Guru yang kreatif diartikan sebagai sosok yang memiliki keahlian untuk menggabungkan ide-ide baru dan unik dalam penyampaian materi yang sudah ada sehingga lebih menarik bagi siswa. Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar, penting bagi guru untuk mengadopsi metode yang unik dan menarik agar siswa tetap terdorong dalam proses pembelajaran (Malik, 2019; Malik, 2020). Kreativitas yang dimiliki oleh seorang pendidik juga memiliki keterkaitan dengan profesionalisme guru dalam mengembangkan berbagai aspek pembelajaran di lingkungan sekolah. (Waritsman 2020)

Dalam menjalankan peran sebagai seorang pendidik yang profesional, tidak cukup hanya memiliki pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran semata. Seorang guru yang profesional juga diharapkan memiliki penguasaan yang luas terhadap strategi, metode, serta teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik individu siswa. Selain itu, penggunaan sarana dan prasarana yang tepat juga menjadi bagian penting sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, kreativitas dapat diperangsang dengan menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan siswa dan guru untuk secara bebas mengeksplorasi topik-topik kunci dalam

kurikulum (Lynch & Fisher-Ari, 2017). Guru bertanggung jawab untuk mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran siswa, memotivasi mereka untuk berimajinasi, serta melihat ide-ide utama dari berbagai sudut pandang. Lebih lanjut, guru juga mendorong siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi-materi penting dalam kurikulum sesuai dengan cara mereka sendiri (Jimenez, 2018).

Guru pendidikan agama Kristen dalam mengembangkan materi pembelajaran digital memiliki beberapa aspek yang perlu diperhatikan:

-Pertama, dalam hal pemanfaatan media digital yang beragam. Tingkat kreativitas guru dapat tercermin dari sejauh mana mereka menggunakan berbagai media digital yang berbeda untuk mengembangkan materi pembelajaran. Sebagai contoh, apakah mereka memanfaatkan video, gambar, animasi, atau aplikasi interaktif untuk menggambarkan konsep pendidikan agama Kristen secara menarik dan inovatif.

-Kedua, faktor penerapan pendekatan pembelajaran yang kreatif menjadi penting karena kreativitas seorang guru pendidikan agama Kristen dinilai dari sejauh mana mereka mengadopsi berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif saat mengembangkan materi pembelajaran digital. Sebagai contoh, apakah mereka menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, atau pembelajaran berbasis masalah untuk menyajikan konten agama Kristen kepada siswa.

-Ketiga, dalam hal pemanfaatan alat dan fitur teknologi juga memegang peran penting, karena tingkat kreativitas seorang guru pendidikan agama Kristen tercermin

dari seberapa baik mereka memanfaatkan alat dan fitur teknologi yang tersedia dalam pengembangan materi pembelajaran digital. Sebagai contoh, apakah mereka menggunakan perangkat pengedit gambar atau video, atau memanfaatkan fitur-fitur kreatif pada platform pembelajaran digital yang memungkinkan siswa berinteraksi secara aktif dengan materi pembelajaran.

Perlu dicatat bahwa tingkat kreativitas guru pendidikan agama Kristen dalam pengembangan materi pembelajaran digital dapat berbeda-beda antara satu guru dengan yang lainnya. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, diperlukan penelitian yang lebih luas dan melibatkan partisipasi lebih banyak guru pendidikan agama Kristen.

Guru-guru pendidikan agama Kristen menghadapi beberapa tantangan dan hambatan dalam upaya mereka untuk meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan materi pembelajaran digital secara kreatif. Beberapa di antaranya termasuk:

a. Kendala dalam pengetahuan dan keahlian teknologi dialami oleh sebagian guru pendidikan agama Kristen yang masih memiliki keterbatasan pengetahuan serta keahlian dalam penggunaan teknologi dan media digital. Kurangnya pemahaman terhadap perangkat digital, perangkat lunak, atau platform pembelajaran digital dapat menjadi halangan dalam pengembangan materi pembelajaran yang inovatif.

b. Kendala dalam sumber daya terjadi karena terbatasnya infrastruktur teknologi, perangkat keras, atau akses internet di sekolah atau wilayah tertentu, yang dapat menjadi penghalang bagi guru Pendidikan Agama Kristen dalam menciptakan materi pembelajaran digital yang kreatif.

Keterbatasan sumber daya yang memadai dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengakses dan memanfaatkan alat serta teknologi yang diperlukan.

c. Keterbatasan dalam pelatihan dan dukungan dirasakan karena minimnya dukungan dan pelatihan yang diberikan kepada guru PAK dalam mengembangkan kreativitas mereka dalam menciptakan materi pembelajaran digital. Guru-guru sering kali memerlukan pelatihan khusus terkait penggunaan teknologi dan media digital, serta bimbingan dan dukungan dari pihak sekolah atau lembaga terkait.

Keterbatasan waktu juga merupakan faktor penting, karena waktu yang terbatas yang dihadapi oleh guru PAK dapat menjadi penghalang dalam upaya mereka mengembangkan materi pembelajaran digital yang kreatif. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menyusun, mengedit, dan mengintegrasikan konten agama Kristen ke dalam materi pembelajaran digital, terutama jika mereka memiliki beban kerja yang padat. Ada beberapa strategi yang dapat efektif untuk meningkatkan kreativitas guru PAK dalam mengembangkan materi pembelajaran digital.

a. Peningkatan profesionalisme bagi guru PAK menjadi penting melalui program pelatihan dan pengembangan yang terfokus pada penerapan teknologi serta media digital dalam konteks pembelajaran. Program pelatihan ini berfokus pada pemahaman akan perkakas digital, aplikasi, atau platform pembelajaran yang relevan dengan prinsip-prinsip agama Kristen. Selain itu, pelatihan ini juga mempertimbangkan strategi kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran digital. Dengan mendapatkan pelatihan

yang sesuai, diharapkan guru dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam merancang materi pembelajaran yang inovatif."

b. Stimulasi kolaborasi dan pertukaran pengalaman di antara para pendidik agama Kristen memunculkan strategi yang efektif. Melalui proses ini, para guru memiliki kesempatan untuk saling bertukar ide, memberikan saran, serta membagikan pengalaman terkait pengembangan materi pembelajaran digital yang inovatif. Kolaborasi semacam ini dapat terwujud melalui kegiatan kelompok studi, pertemuan rutin, maupun platform daring yang memfasilitasi interaksi dan berbagi sumber daya di antara para pendidik."

c. Upaya untuk meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Kristen membutuhkan eksplorasi serta penelitian yang dilakukan secara mandiri. Para pendidik ini diharapkan untuk mengeksplorasi ragam sumber daya dan materi pembelajaran digital yang tersedia, serta mempelajari model terbaik terkait pengembangan materi pembelajaran digital yang inovatif dalam konteks agama Kristen. Dengan memperluas pengetahuan dan pemahaman mereka, diharapkan guru dapat menghasilkan ide-ide baru dan inovatif dalam upaya pengembangan materi pembelajaran digital."

d. Keikutsertaan dalam pemantauan dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi menjadi penting bagi guru pendidikan agama Kristen. Adanya kebutuhan untuk terus memperhatikan serta mengikuti pergerakan teknologi yang relevan dalam konteks pembelajaran. Dengan memahami arus terkini dalam teknologi serta media digital, mereka diharapkan mampu mengenali perangkat dan fitur terbaru yang dapat dimanfaatkan untuk

mengembangkan materi pembelajaran yang inovatif. Selain itu, peluang untuk berpartisipasi dalam seminar, workshop, atau konferensi yang mengkhhususkan pada penerapan teknologi dalam pendidikan agama Kristen juga menjadi nilai tambah."

e.Mendorong para guru pendidikan agama Kristen untuk berpikir kreatif atau 'out of the box' merupakan strategi yang signifikan. Mereka dapat mengeksplorasi sumber inspirasi dari beragam bidang seperti seni, sastra, maupun teknologi untuk menghasilkan ide-ide inovatif dalam pengembangan materi pembelajaran digital."

Perbandingan tingkat kreativitas antara guru PAK yang menerapkan materi pengajaran digital dan yang tidak, berpotensi besar untuk memberikan dampak yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran agama Kristen. Beberapa perbandingan yang dapat dipertimbangkan mencakup :

Keterlibatan peserta didik, di mana penggunaan materi pembelajaran digital dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran agama Kristen. Guru yang menggunakan materi digital memiliki kemampuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan interaktif melalui pemanfaatan multimedia, video, animasi, serta elemen interaktif lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan minat belajar peserta didik dalam memahami agama Kristen dan mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

1. Mengakses sumber daya merupakan sarana yang krusial dalam menghadirkan materi pembelajaran digital, yang secara signifikan

memperluas dan menyederhanakan jangkauan terhadap beragam sumber daya pendidikan agama Kristen. Pendidik memiliki kemampuan untuk memanfaatkan berbagai platform digital, seperti situs web, aplikasi, video, e-book, dan beragam sumber daya daring lainnya guna meningkatkan pemahaman murid terkait ajaran agama Kristen. Dengan ketersediaan akses yang lebih mudah, peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk belajar secara independen serta memperdalam pengetahuan mereka dalam ranah tersebut.

2. Penyesuaian individu dalam proses pembelajaran diperimalahkan, karena materi pembelajaran digital memungkinkan penyesuaian yang lebih personal dalam penyampaian pelajaran agama Kristen oleh para pendidik sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Dengan adanya kemampuan untuk menyajikan beragam konten yang disesuaikan dengan pemahaman serta keterampilan masing-masing peserta didik, hal ini membuka peluang bagi mereka untuk belajar dengan pendekatan yang lebih relevan dan menarik, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam memahami agama Kristen.

Keahlian dalam teknologi menjadi hal yang signifikan karena pemanfaatan bahan pembelajaran digital memiliki potensi untuk mendukung guru dan murid dalam memperluas keterampilan teknologi yang menjadi kunci di era digital. Guru yang memiliki keahlian dalam penggunaan teknologi memiliki kemampuan untuk menciptakan dan menyesuaikan bahan ajar secara kreatif, mengintegrasikan perangkat digital dan media, serta memanfaatkan

kemajuan teknologi guna meningkatkan proses pembelajaran agama Kristen. Siswa juga dapat mengasah keterampilan teknologi yang sangat berharga dalam konteks dunia modern yang semakin terpaku pada teknologi (Zebua and Sibarani 2023)

Daftar pustaka

Hilman et al. 2019. "AGAPE." *agape* III: 27.

Milanda, R. 2019. "Konsep Pembelajaran Digital Di Sekolah Dasar." <http://repository.unpas.ac.id/54964/7/12>. BAB 11.pdf.

Telaumbanua, Noni Asriyana, Delipiter Lase, and Amurisi Ndraha. 2021. "Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran Di SD Negeri 075082 Marafala." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1(1): 10–28.

Waritsman, Arsyil. 2020. "Kreativitas Guru Dalam Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Ma Madinatul Ilmi Ddi Siapa." *Nusantara Jurnal Ilmu Pendidikan* 1(2): 27–34.

Zebua, S, and M Sibarani. 2023. "Peningkatan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Pengembangan Materi Pembelajaran Digital." *Sinar Kasih: Jurnal ...* 1(1). <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/view/1333><https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/download/133/113>.

Hilman et al. 2019. "AGAPE." *agape* III: 27.

Milanda, R. 2019. "Konsep Pembelajaran Digital Di Sekolah Dasar." <http://repository.unpas.ac.id/54964/7/12>. BAB 11.pdf.

Telaumbanua, Noni Asriyana, Delipiter Lase, and Amurisi Ndraha. 2021. "Kreativitas Guru Dalam

Menggunakan Media Pembelajaran Di SD Negeri 075082 Marafala." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1(1): 10–28.

Waritsman, Arsyil. 2020. "Kreativitas Guru Dalam Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Ma Madinatul Ilmi Ddi Siapa." *Nusantara Jurnal Ilmu Pendidikan* 1(2): 27–34.

Zebua, S, and M Sibarani. 2023. "Peningkatan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Pengembangan Materi Pembelajaran Digital." *Sinar Kasih: Jurnal ...* 1(1). <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/view/1333><https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/download/133/113>.